

## **Tuanku & Politik : Kiprah Ulama Tarekat Syathariyah Dalam Dinamika Politik Lokal di Minangkabau**

Judul buku	: Tuanku & Politik : Kiprah Ulama Tarekat Syathariyah Dalam Dinamika Politik Lokal di Minangkabau
Nama Penulis	: Sadri Chaniago
Penerbit dan Tahun Terbit	: Erka - Padang / 2017
Jumlah halaman	: 208
ISBN	: 978-602-6222-58-9
Harga	: Rp.80.000,-
Cover buku	: (Terlampir)

Buku yang berukuran 23 X 15,5 cm menguraikan tentang dinamika politik lokal di Minangkabau yang mengekspos tentang kiprah tuanku tarekat Syathariyah. Tuanku merupakan gelar khusus bagi ulama tradisional di Minangkabau. Dalam tarekat Syathariyah, mereka berfungsi sebagai pemimpin dan guru. Tarekat Syathariyah merupakan tarekat paling awal berkembang di Minangkabau sehingga mengakar pada sebagian masyarakat Minangkabau khususnya masyarakat yang berdomisili di Kabupaten Padang Pariaman. Lazimnya tradisi tarekat, tuanku memiliki kedudukan yang sangat vital sebagai pemimpin kerohanian di kalangan penganut tarekat Syathariyah. Mereka merupakan tokoh yang menjadi panutan karena merupakan pemimpin sekaligus guru spiritual. Mereka sangat diikuti petuahnya dan tingkah lakunya diikuti berfungsi sebagai penerang jalan di dunia dan akhirat serta selalu dijadikan rujukan dalam setiap pengambilan keputusan.

Apabila ditinjau dari komposisi penduduk, penganut tarekat Syathariyah sebagai kaum tradisional Islam diperkirakan memiliki jumlah 50% dan 30% golongan Islam tradisional moderat serta 20% sisanya golongan modernis Islam. Banyaknya penganut tarekat Syathariyah di Kabupaten Padang Pariaman karena nagari Ulakan di Kecamatan Ulakan Tapakis merupakan pusat pengembangan Islam dan tarekat Syathariyah di Minangkabau. Tarekat Syathariyah dikembangkan oleh Syekh Burhanuddin yang juga murid Syekh Abdurrauf al-Sinkili. Tarekat Syathariyah pernah menjadi representasi Islam Tradisional di Minangkabau sebelum kemunculan tarekat Naqsabandiyah sekitar tahun 1850 M.

Keberadaan penganut tarekat Syathariyah sampai saat ini masih dapat disaksikan dalam aspek kehidupan di Kabupaten Padang Pariaman. Dalam praktik keagamaan misalnya, mereka melaksanakan tradisi penetapan masuknya bulan Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri melalui metode *maniliak bulan (rukyatul hilal)*, tradisi menggunakan bahasa Arab dan

memakai sorban serta tongkat dalam khutbah Hari Raya maupun khutbah Jumat. Mereka juga masih mengamalkan tradisi *basapa* (bersyafar) ke makam Syekh Burhanuddin di Ulakan. Semua aktifitas ibadah jamaah tarekat Syathariyah ini dipimpin oleh tuanku yang dianggap memiliki kedudukan penting sebagai pemimpin.

Walaupun berbagai kalangan beranggapan bahwa kaum tarekat merupakan kelompok yang zuhud dan cenderung menjauhi kehidupan dunia, namun di Kabupaten Padang Pariaman, tuanku tarekat Syathariyah menafikan anggapan tersebut. Mereka terlihat selalu bersentuhan dengan penguasa dan pelaku dunia politik praktis. Dalam aktifitas kehidupan sehari-hari sering terlihat para menteri, panglima TNI, tokoh politik dan pemimpin partai datang mengunjungi tuanku di surau atau di pondok pesantren mereka.

Dalam konteks politik kepartaian tuanku tarekat Syathariyah juga terlihat telah memainkan kiprah secara aktif dalam kancah politik praktis lokal dengan menjadi pengurus partai politik. Hal ini dapat dilihat dari sepuluh orang tuanku tarekat Syathariyah yang menjadi pengurus partai politik pada peringkat daerah Kabupaten Padang Pariaman. Mereka menjadi pengurus di beberapa partai politisi seperti Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Partai Bulan Bintang (PBB), Partai Golongan Karya (Golkar), Partai Hati Nurani Rakyat (Hanura) dan Partai Karya Peduli Bangsa (PKPB). Diantara mereka ini misalnya Rahmat Tuanku Sulaiman (Partai Golkar), Ali Basyar Tuanku Sutan Sinaro (PKB), Zulhelmi Tuanku Sidi (PKB), Muhammad Rais Tuanku Labai Nan Basa (PBB) dan lain sebagainya.

Fenomena mengenai kiprah politik tuanku tarekat Syathariyah dalam partai politik khususnya di Kabupaten Padang Pariaman khususnya pada tahun 2010 menunjukkan kecenderungan tuanku tarekat Syathariyah untuk bergabung ke dalam partai berhaluan nasionalis daripada partai berhaluan Islam. Dari tujuh orang tuanku tarekat Syathariyah yang bergabung ke dalam partai politik tingkat lokal di Kabupaten Padang Pariaman, enam orang diantaranya cenderung memilih untuk bergabung menjadi pengurus partai nasionalis seperti PKB, Partai Golkar, Hanura dan PKB sedangkan satu orang lagi bergabung dengan Partai Bulan Bintang. Nyaris tidak ditemukan tuanku tarekat Syathariyah yang bergabung menjadi pengurus partai Islam seperti PPP (Partai Persatuan Pembangunan) dan PKS (Partai Keadilan Sejahtera).

Berdasarkan persinggungannya dengan dunia moderen, tuanku dapat dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu (1) tuanku tarekat Syathariyah yang masih teguh memegang nilai tradisional dan ortodoksi dalam paham keagamaan mereka, sehingga cenderung menutup diri dan menolak segala paham yang bersifat moderen. Tuanku jenis ini dikenal “keras” dalam memegang teguh nilai-nilai tradisional dalam paham keagamaan. Tuanku yang

termasuk kategori jenis ini berada di Kabupaten Padang Pariaman. Biasanya mereka hanya memfokuskan perhatian pada tarekat Syathariyah dan mengurus pondok pesantren salafiah yang didirikannya (2) jenis tuanku yang membuka diri dengan kehidupan dunia moderen (tuanku moderat). Namun demikian pada aspek-aspek tertentu yang bersifat prinsip mereka masih merujuk kepada tradisi keilmuan dan paham tradisional tarekat Syathariyah. Tuanku jenis moderat ini selalu mensintesisasikan paham tradisional mereka dengan aktifitas kehidupan dunia moderen dengan menggunakan metode ushul fiqh al muhafadzatu al-'ala al-qadimi as-salih wa al akhzu bi al-jadidi al-aslah (maksudnya : mengekalkan nilai tradisi lama yang dianggap baik dan relevan dan akomodatif terhadap nilai dan tradisi baru yang lebih baik).

Dalam aktifitas sehari-hari, tuanku moderat ini tidak hanya terjun dalam aktifitas bidang keagamaan saja (berdakwah dan mengelola pondok pesantren salafiah sebagaimana tuanku yang "pure" tradisional) akan tetapi juga memainkan peranan dalam bidang sosial budaya dan politik. Keterlibatan tuanku moderat ini kedalam berbagai aspek kehidupan terutama kehidupan politik sepertinya merupakan bentuk anti tesis terhadap anggapan beberapa kalangan yang selama ini mengatakan bahwa kaum tarekat cenderung mengabaikan dunia, menempuh kehidupan zuhud dan menghindari kemewahan dunia. Tuanku moderat terlihat telah berkiprah dalam berbagai pekerjaan dan karier yang selama ini dianggap kurang lazim bagi tuanku seperti : (a) Aktifitas Perdagangan, misalnya : Syaf Tuanku Mudo yang memiliki usaha perdagangan cukup mapan dalam bidang bahan-bahan material bangunan di Ulakan, Tapakis (b) Politisi, menjadi anggota partai politik dan menjadi calon dalam pemilihan legislatif seperti kasus : Ismet Ismail Tuanku Mudo, Ali Basyar Tuanku Sutan Sinaro, Rahmat Tuanku Sulaiman, Zulhelmi Tuanku Sidi, Saamar Tuanku Sidi dan banyak lagi yang lainnya (c) Anggota Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Padang Pariaman yaitu Rahmat Tuanku Sulaiman. Namun sekarang periode jabatannya telah berakhir (d) Pegawai Negeri Sipil (PNS). Banyak kasus yang menunjukkan fakta ini. Diantaranya Masri Chan Tuanku Sinaro Sati dan Muhammad Nur Tuanku Bagindo. PNS pada Kantor Kementerian Agama Republik Indonesia (e) Wartawan. Salah satu contoh dapat dilihat dari kasus Ahmad Damahuri Tuanku Mudo. Ia merupakan koresponden Surat Kabar Harian Singgalang Sumatera Barat dan NU Online di Jakarta (f) Wali Nagari. Terdapat seorang tuanku tarekat Syathariyah yang pernah menjabat menjadi Wali Nagari yaitu Azrul Azwar Tuanku Mudo, Wali Nagari Kanagarian Lareh Nan Panjang, Kabupaten Padang Pariaman (g) Profesor dan Dosen di Universitas. Fakta ini terlihat pada kasus Profesor Duski Samad Tuanku Mudo, Profesor Pemikiran Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam

Bondjol Padang Sumatera Barat. Demikian juga dengan Profesor Nazar Bakry Tuanku Sidi, Profesor pada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Syekh Burhanuddin Pariaman.

Para tuanku moderat tarekat Syathariyah terlibat dalam memberikan dukungan politik kepada pasangan gubernur dan wakil gubernur. Hal ini dapat dilihat dari pemberian dukungan kepada Irwan Prayitno dan Muslim Kasim dalam Pemilihan Gubernur Sumatera Barat. Namun dukungan ini tidak memakai nama jamaah tarekat Syathariyah akan tetapi alim ulama se Kabupaten Padang Pariaman. Dukungan biasanya bersifat pribadi sebagaimana dukungan yang diberikan oleh Syahril Tuanku Sutan (Tuanku Metek). Adapula tuanku yang bersedia menjadi juru kampanye sebagaimana yang dilakoni oleh Ali Basyar Tuanku Sutan Sinaro. Yang lain seperti Zubir Tuanku Kuniang bertindak sebagai perantara antara kandidat tuanku dengan jamaah tarekat Syathariyah yang lain.

Sosialisasi calon gubernur dan wakil gubernur dilakukan tuanku melalui acara pengajian dan wiridan yang dilaksanakan di surau tempat tuanku biasa memberikan ceramahnya. Suhaili Tuanku Mudo mengordinasikan jaringan tuanku tarekat Syathariyah ditempat lain seperti Lunang, Tapan (Pesisir Selatan), Dharmasraya dan Tanah Datar.

Ada beberapa penyebab dukungan tuanku tarekat Syathariyah kepada kandidat dalam pemilu yaitu (1) Transaksi Politik. Transaksi politik terjadi pada saat sosialisasi sebelum dilaksanakannya pemilu yang dilakukan di basis tarekat Syathariyah dengan mengambil tempat di surau atau masjid yang memiliki hubungan pertalian guru dengan tuanku tarekat Syathariyah. Pertemuan yang dilakukan oleh kandidat dengan tuanku tarekat Syathariyah dan jamaahnya biasanya menghasilkan beberapa kesepakatan penting antara lain bahwa jamaah tarekat Syathariyah akan memberikan dukungan kepada kandidat dengan harapan akan ada umpan balik (*feedback*) yang diperoleh oleh jamaah tarekat Syathariyah apabila nantinya kandidat berhasil terpilih. Kandidat biasanya akan memberikan infaq untuk kepentingan pengelolaan surau atau masjid yang dikunjunginya (2) Sentimen kedaerahan. Apabila kandidat masih berasal dari Kabupaten Padang Pariaman (3) Kualitas kandidat yang diusung. Kandidat yang berpendidikan tinggi lebih layak untuk diusung menjadi kepala daerah karena memiliki wawasan dan ilmu pengetahuan yang baik (4) Adanya hubungan kekerabatan kandidat dengan tuanku tarekat Syathariyah.

Perilaku politik pragmatik tuanku tarekat Syathariyah bergabung dengan partai nasionalis sepertinya disebabkan oleh pertimbangan yang sangat mendasar bahwa partai politik hanyalah alat yang digunakan sebagai wadah perjuangan bukanlah tujuan perjuangan itu sendiri. Dengan demikian tuanku tarekat Syathariyah sebagai muslim santri tidak harus memilih partai islam sebagai basis partisipasi politik. Perilaku politik tuanku tarekat

Syathariyah yang lebih memilih partai nasionalis dibandingkan partai Islam sebagai partisipasi politiknya mengirimkan pesan bahwa organisasi apa pun boleh digunakan sebagai wadah dalam mencapai tujuan dan kepentingan umat Islam. Oleh karena itu dengan pengertian ini tidak ada kewajiban moral bagi tuanku tarekat Syathariyah sebagai seorang muslim untuk bergabung dengan partai politik tertentu. Mereka tidak merasa ragu untuk bergabung dengan partai nasionalis yang masa lalu dianggap memiliki konsekuensi keagamaan.

Buku ini sangat menarik untuk dibaca khususnya oleh akademisi ilmu politik dan pengamat politik lokal di Sumatera Barat. Kiprah politik tuanku yang memberikan dukungan pada kandidat yang bertarung pada pemilu seakan memainkan peran sebagai tim sukses yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Buku ini dilengkapi oleh rujukan yang lengkap, glosarium dan indeks. Indeks sangat penting bagi pembaca yang ingin langsung menuju suatu subyek bahasan yang dianggapnya penting dalam penelitiannya. Buku ini menyertakan biodata penulis yang berprofesi sebagai staf pengajar di Universitas Andalas.

Bionarasi :



Sadri Chaniago. NIP. 197911162005011006. Laki-laki. Program Magister (S2) Ilmu Politik, Universiti Kebangsaan Malaysia.